

## **Analisis Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Tingkat Madrasah Ibtidaiyah The Problem Analysis in Learning History of Islamic Culture at the Islamic Elementary School Level**

**Munawir<sup>1</sup>, Kiki Nadhifatul Ismiyah<sup>2</sup>, Mochammad Bachruddin<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program studi Pendidikan Guru madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya.

e-mail: <sup>1</sup>[munawir@uinsa.ac.id](mailto:munawir@uinsa.ac.id), <sup>2</sup>[06020722040@student.uinsby.ac.id](mailto:06020722040@student.uinsby.ac.id),  
<sup>3</sup>[06020722048@student.uinsby.ac.id](mailto:06020722048@student.uinsby.ac.id)

**Abstrak.** Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, yang menjadi bagian integral dari pendidikan agama. Namun, hasil pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah sering kali tidak dengan harapan. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ini yang relatif rendah dibandingkan dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi problematika yang dihadapi dalam pembelajaran mata pelajaran ini. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai problematika dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan internal dan eksternal, manajemen waktu, fasilitas, dan lain-lain.

**Kata kunci:** Sejarah Kebudayaan Islam, Madrasah Ibtidaiyah, Problematika

**Abstract.** *Islamic Cultural History is an integral component of religious education at Madrasah Ibtidaiyah. However, the learning outcomes for Islamic Cultural History at this educational level frequently fall short of expectations. This inadequacy is evidenced by the students' relatively poor performance in this subject compared to other Islamic religious education subjects. This study aims to identify the challenges faced in teaching Islamic Cultural History. The research methodology employed is descriptive qualitative, utilizing a library research approach. The findings reveal various issues in the teaching of Islamic Cultural History, influenced by internal and external environmental factors, time management, facilities, and other aspects.*

**Keywords:** *Islamic Cultural History, Madrasah Ibtidaiyah, Problematics*

### **PENDAHULUAN**

Sejarah berasal dari Bahasa Arab, yaitu kata “*Syajaratum*” berarti “pohon kayu”. Sejarah adalah suatu rangkaian peristiwa yang menyebabkan sesuatu terjadi dari awal hingga kejadian, insiden, konsekuensi, dan rekam jejak lainnya yang berkembang seiring berjalannya waktu di masa lalu. Sementara di dalam Bahasa Inggris, sejarah merupakan “*History*”, yang artinya “apa yang diketahui karena penelitian” (Sukmana, 2021). Sejarah merupakan peristiwa dan kejadian masa lalu yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Salah satu bidang ilmu pengetahuan yang disebut “sejarah” mempelajari evolusi, transformasi, dan

dinamika masyarakat serta kehidupan yang terjadi di masa lalu (Madjid & Wahyudhi, 2014).

Menurut profesor antropologi asal Inggris, Edward Burnett taylor, yang telah memberikan pengertian yang pasti mengenai “kebudayaan” bagi kalangan ilmuwan Barat, menurutnya “kebudayaan sebagai kumpulan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat dan setiap kemampuan lain atau kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat” (Liliweri, 2019). Kebudayaan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan mencakup rangkaian ide dan konsep yang ada dalam pikiran manusia, sehingga hal-hal yang dilakukan setiap hari bersifat abstrak (Hendrayad et al., 2021).

Kebudayaan merupakan sesuatu yang dibuat oleh manusia sebagai makhluk berbudaya, termasuk tingkah laku dan benda-benda nyata yang dimaksudkan untuk menunjang kehidupan manusia, meliputi pola tingkah laku, sarana hidup, bahasa, organisasi kemasyarakatan, seni, agama, dan lain-lain (Ahmad, 2015). Tidak semua adat istiadat dan budaya berlawanan dengan ajaran Islam. Sebab, banyak ayat dalam Al-Quran dan Hadits yang menganjurkan seseorang untuk berusaha dan memakai akal untuk melakukan hal-hal yang berguna dalam kehidupannya. Artinya Islam melegitimasi pemikiran rasional dan mengedepankan semangat intelektualisme.

Pengertian Islam baik secara linguistik maupun konseptual melukiskan jika agama Islam adalah agama yang mengemban misi keselamatan dunia dan akhirat, mencapai kesejahteraan jasmani dan rohani serta kesejahteraan untuk semua melalui ketaatan, kepatuhan, dan ketakwaan kepada Tuhan, dengan menjalankan segala perintah dan menghindari larangan-Nya (Nata, 2015).

Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam, yang telah diuraikan pada lampiran PMA No. 65 Tahun 2014, adalah catatan perkembangan perjalanan hidup umat Islam dalam beribadah, bermuamalah, dan berakhlak serta tingkah laku umat Islam dari masa ke masa dalam pengembangan sistem penghidupan dan penyebaran ajaran Islam berdasarkan akidah (Nurdin, 2020).

SKI yang merupakan singkatan dari Sejarah Kebudayaan Islam sendiri adalah mata pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah sepatutnya menjadi bagian yang terpadu dari pendidikan agama. Harus diingat bahwa Sejarah Kebudayaan Islam bukan satu-satunya faktor yang menentukan

kepribadian, namun turut mendorong siswa untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Ulum, 2022).

Di dalam sebuah pembelajaran tentunya terdapat tujuan pembelajaran, di mana untuk mencapai tujuan tersebut tentunya guru perlu melakukan beberapa hal, termasuk membuat pengelolaan pembelajaran. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagian besar belum berjalan secara maksimal. Hal ini ditandai dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI relatif lebih rendah dibandingkan dengan lingkup materi Pendidikan Agama Islam lainnya.

Sebagaimana dengan uraian tersebut, penelitian ini akan menyelidiki proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam atau biasa disingkat SKI di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis problematika atau permasalahan yang dihadapi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terutama di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang mengumpulkan informasi dan data dengan menggunakan berbagai jenis bahan yang ada di perpustakaan, seperti buku referensi, hasil penelitian terdahulu, catatan, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian. Jenis penelitian kepustakaan ini melengkapi analisis dengan tinjauan pustaka. Pengumpulan, pengolahan, dan penyimpulan data adalah semua proses yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan menemukan solusi untuk masalah (Sari & Asmendri, 2020). Teknik pengumpulan data mencakup analisis dan telaah berbagai artikel dan laporan ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Setelah mendapatkan informasi, data yang diperoleh selanjutnya dianalisis tentang keterhubungan antara satu dengan yang lain. Sumber rujukan atau referensi dalam penulisan penelitian ini didapat dari seluruh sumber yang dipakai.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Tingkat Madrasah Ibtidaiyah**

Sejarah Kebudayaan Islam atau biasa disingkat SKI adalah salah satu bagian dari mata pelajaran ajaran Islam yang memiliki tujuan untuk menyiapkan siswa supaya sadar, memahami dan menghargai Sejarah Kebudayaan Islam, yang

selanjutnya menjadi landasan gaya hidup melalui pendidikan, pelatihan, persiapan, keterlibatan, dan pengaturan (Rasyid, 2018).

Kegiatan pembelajaran SKI tingkat MI kebanyakan masih menggunakan strategi ceramah, menyebabkan peserta didik kurang paham dan proses kegiatan belajar mengajar hanya terjadi pada satu arah saja sehingga membuat peserta didik tidak terikat dan kegiatan belajar mengajar berfokus pada pendidik. Selama proses pembelajaran, siswa akan mengalami kebosanan dan kelelahan, serta seringkali guru mendominasi kelas, menghalangi siswa untuk bertanya dan membatasi kemampuannya dalam mengekspresikan diri (Fathurrohman et al., 2020).

Dalam hal ini guru diharapkan bisa membuat proses kegiatan belajar mengajar yang seru dan komunikatif, yang memiliki tujuan yaitu membantu peserta didik agar dapat menguasai topik serta materi pelajaran. Maka pendidik hendaknya mengatur strategi, teknik dan model pembelajaran yang berbeda-beda sehingga siswa tidak merasa lelah dan lesu dalam menjalani pembelajaran dan siswa menjadi lebih dinamis dalam mengikuti pembelajaran.

### **Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Tingkat Madrasah Ibtidaiyah**

Arti problematika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi keenam berasal dari kata “problem” yang memiliki arti “isu atau masalah”, lalu “problematika” berarti sesuatu yang masih menyebabkan masalah atau belum bisa diselesaikan. Arni (2017) menyatakan masalah atau problematika berasal dari bahasa Arab yang mana bentuk jamaknya adalah *al-masail* atau *the problems* dalam bahasa Inggris. Masalah atau problematika, dalam bentuknya yang paling sederhana, merupakan bentuk jamak dari harapan atau keinginan dan perasaan. Menurut Purwahida (dalam Suprima et al., 2021) permasalahan atau problematika merupakan kesenjangan akibat ketidaksesuaian antara kenyataan dan harapan sebagai penghambat proses. Nugraheni (dalam Suprima et al., 2021) berpendapat bahwa suatu permasalahan adalah segala sesuatu yang menghalangi pencapaian dan untuk menyelesaikannya perlu dicari kerja sama yang sebaik-baiknya. Dari sudut pandang tersebut dapat disimpulkan bahwa problematika adalah persoalan atau hambatan yang dihadapi seseorang, di mana hambatan tersebut tidak sejalan dengan tujuan yang dimaksudkan. Faktor internal dan faktor eksternal merupakan dua faktor yang dapat menimbulkan problematika (Hamidah, 2023).

Istilah pembelajaran asalnya dari kata “*instruction*” yang digunakan secara luas oleh komunitas pendidikan di Amerika Serikat. Kata “*instruction*” terpengaruh oleh perkembangan teknologi yang menjanjikan kemudahan bagi peserta didik untuk mempelajari segala hal, dan tugas pendidik pun berubah menjadi fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini sesuai pandangan Gagne yang menyebutkan bahwa proses kegiatan belajar mengajar merupakan serangkaian peristiwa yang dilakoni oleh guru untuk memanfaatkan peluang dan sumber belajar yang tersedia sehingga siswa bisa memanfaatkannya untuk mempelajari suatu hal (W. N. Nasution, 2017).

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran merujuk pada permasalahan atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam konteks proses pendidikan. Agar pembelajaran dapat berjalan maksimal dan efektif, perlu memberikan perhatian serius terhadap permasalahan dan mengambil solusi yang tepat. Artinya konflik antara harapan dan kenyataan dalam pembelajaran perlu diidentifikasi, dianalisis dan diatasi melalui penelitian ilmiah dan penggunaan solusi yang tepat. Problematika pembelajaran dapat melibatkan berbagai aspek, seperti keterbatasan sumber daya, keterbatasan metode pembelajaran, minimnya partisipasi siswa, dan kesulitan memahami konsep-konsep abstrak. Lebih jauh lagi, penting dipahami bahwa evaluasi dan refleksi proses pembelajaran merupakan elemen kunci dalam mengatasi permasalahan ini. Dengan memahami permasalahan pembelajaran secara lebih mendalam, maka upaya-upaya perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran dapat dilaksanakan lebih efektif (Mahali, 2023).

Meskipun pendidikan agama Islam dipandang sangat sempurna dengan dasar-dasar dari Al-Quran dan hadis serta gagasan-gagasan yang menginspirasi dari para filosof, cendekiawan, dan mujtahid, namun pada kenyataannya masih ada berbagai permasalahan yang mengelilinginya. Hal ini secara nyata berpengaruh pada rendahnya mutu umat Islam yang lahir dari lembaga-lembaga pendidikan agama Islam. Yang pada waktu yang bersamaan juga menyebabkan tersingkirnya umat Islam dalam percaturan dan peta kontestasi global (Amirudin, 2019).

Karena pendidikan agama Islam mencakup mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam, seperti diketahui, mempelajarinya mungkin menimbulkan problematika tertentu. Sebagai pelaku dalam proses pendidikan, guru dan siswa bukanlah

satu-satunya pihak yang terkena dampak problematika ini, manajemen waktu, fasilitas, dan elemen lingkungan internal dan eksternal lainnya juga terpengaruh.

Adapun problematika yang dihadapi dalam pembelajaran SKI adalah:

1. Latar Belakang Peserta Didik yang Mempunyai Tingkat Pemahaman dan Keterampilan Berbeda

Setiap siswa tentunya mempunyai tingkat pemahaman dan keterampilan yang berbeda. Tidak semua siswa langsung bisa memahami apa yang dijelaskan satu kali oleh guru, namun tentunya ada sebagian siswa yang membutuhkan penjelasan oleh guru. Hal tersebut menyebabkan pada pembelajaran SKI jadi semakin lambat pada pencapaian materi. Peserta didik mengalami kesulitan belajar dikarenakan terdapat anak yang kurang lancar dalam membaca, kemudian ketika diajak berdiskusi secara berkelompok, respons anak satu sama lain tentunya masih kurang (Mahali, 2023). Sehingga di dalam hal tersebut, seorang pendidik harus pandai-pandai dalam membuat perencanaan pembelajaran yang tepat untuk siswa karena setiap siswa mempunyai tingkat pemahaman dan keterampilan yang berbeda.

2. Guru yang Kurang Ahli dan Kurang Kompeten

Pendidik diharapkan inovatif dan kreatif, proporsi pendidik sekolah yang baik yaitu kemampuan serta keterampilan yang luar biasa. Tenaga pendidik yang terampil akan memberikan pelatihan yang mahir dalam menyelesaikan pengalaman pendidikan. Pada akhirnya, banyak guru mata pelajaran SKI yang kurang sesuai dengan pendidikan mereka, dan itu berdampak pada kegiatan belajar mengajar di kelas, khususnya dalam cara guru memahami materi yang akan disampaikan. Kemudian adanya guru honorer dengan kompensasi yang kurang tentu berdampak pada tidak adanya rasa kewajiban dalam menjalankan tugasnya. Serta adanya resistensi di kalangan guru dan wali siswa dalam menjalin hubungan yang bermanfaat dalam mengarahkan anak-anaknya untuk belajar (Ulum, 2022).

3. Strategi, Metode, dan Media pembelajaran yang Kurang Sesuai

Tugas seorang pendidik antara lain adalah kompeten dalam proses pembelajaran. Kemudian, guru harus bisa memahami kepribadian peserta didik, menggunakan strategi serta metode yang efektif, menggunakan media

pembelajaran yang sesuai konten, dan menentukan teknik penilaian yang sesuai. Hal ini memungkinkan pendidik untuk melaporkan perkembangan keterampilan peserta didik. Problematika tentang strategi pembelajaran adalah banyak dari pendidik mata pelajaran SKI yang masih bingung untuk menerapkan strategi, metode, serta media mana yang sesuai dengan konten yang diajarkan. Sehingga para pendidik menggunakan strategi, metode, dan media yang dianggap mudah untuk diterapkan, hal ini menyebabkan siswa cepat bosan serta berdampak sulit memahami materi (Azizah & Winanda, 2021).

#### 4. Fasilitas dan Sarana yang Kurang Memadai

Sarana pendidikan merupakan alat dan bahan yang digunakan langsung untuk menunjang pendidikan, seperti dalam kegiatan pembelajaran, misalnya perpustakaan, laboratorium, kursi, papan tulis, dan peralatan dan fasilitas pendidikan lainnya. Prasarana pendidikan yang dengan tidak langsung mendukung proses pembelajaran, misalnya jalur ke sekolah, dan taman mendukung keberhasilan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran SKI terdapat beberapa problematika yang berkaitan dengan fasilitas dan sarana pendidikan, misalnya pembelajaran SKI cenderung minim karena kurang ya sarana dan prasarana seperti media pembelajaran, alat pelajaran, perpustakaan, dan buku. SKI yang dikatakan hanya sekedar mata pelajaran tambahan, sering kali tidak terlalu penting dalam hal perlengkapan. Kurangnya peralatan dan alat laboratorium menyulitkan pendidik dalam menerapkan materi untuk menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Sarana pendidikan diharapkan bisa membuat desain yang efektif serta menjadi bagian dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, ketika sarana pendidikan digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan, maka peserta didik diharapkan memahami secara utuh isi yang diterimanya dan memiliki perilaku yang baik (Istiqomah et al., 2023).

#### 5. Terbatasnya Alokasi Waktu dalam Pembelajaran SKI

Problematika lain yang dihadapi oleh pendidik mata pelajaran SKI di madrasah adalah jumlah jam mengajar yang minim, yaitu dua jam pelajaran per minggu, yang mengharuskan guru menggunakan waktunya dengan bijak. Hanya dua jam saja merupakan tantangan besar bagi guru dalam

membantu peserta didik memahami materi pelajaran (Istiqomah et al., 2023).

### **Solusi Untuk Menghadapi Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Tingkat Madrasah Ibtidaiyah**

Ada beberapa solusi yang dapat dilakukan oleh guru untuk menghadapi problematika tersebut antara lain: *Pertama*, guru merancang RPP atau Modul Ajar yang cocok dengan materi yang akan dipelajari oleh peserta didik, sehingga pembelajaran akan efektif. *Kedua*, guru dapat memahami dan menguasai materi, sehingga guru dapat dengan leluasa menyampaikan materi secara maksimal. *Ketiga*, guru dapat menggunakan strategi, model, dan metode yang tepat dengan materi yang akan dipelajari peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung menyenangkan. *Keempat*, guru dapat memanfaatkan fasilitas dan sarana prasarana yang tersedia secara maksimal. *Kelima*, guru dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin agar seluruh materi tersampaikan kepada peserta didik. *Keenam*, guru juga harus meningkatkan kreativitas dan inovasi serta motivasi agar proses pembelajaran semakin bervariasi dan beragam sehingga peserta didik tidak bosan.

1. Guru Merancang RPP atau Modul Ajar yang Sesuai dengan Karakteristik Siswa dan Materi

Silabus atau alur tujuan pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran atau modul ajar, dan modul pengajaran paling tidak harus memuat tujuan pembelajaran, kegiatan, dan penilaian pada saat membuat administrasi pembelajaran. Pelaksanaannya dapat dibagi menjadi tiga tahap: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir (Ulum, 2022). RPP ataupun Modul Ajar juga disesuaikan dengan umur siswa maupun tingkat pengetahuan siswa misalkan untuk siswa kelas rendah diberikan *game* atau permainan di dalam RPP-nya. RPP ataupun Modul Ajar yang sesuai dengan materi yang disampaikan akan menjadikan proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien.

2. Guru Memahami dan Menguasai Materi

Seorang pendidik yang akan membantu keperluan-keperluan untuk merencanakan bahan-bahan pelajaran atau referensi (buku-buku dan



peraturan-peraturan yang sambung-menyambung dan sesuai), kemudian pada saat itu berkonsentrasi lagi pada bahan-bahan tersebut untuk menguasai bahan-bahan yang ditampilkan secara tuntas (A. G. J. Nasution et al., 2023). Kebanyakan guru hanya menggunakan bahan ajar LKS (Lembar Kerja Siswa) sehingga siswa cukup kesusahan dalam mengerti materi. Guru dapat mempelajari dan memahami materi melalui berbagai sumber, misalnya internet, maupun sumber bacaan yang lain. Apabila guru memahami materi secara maksimal, maka proses penyampaian materi bisa berlangsung dengan baik, dan siswa bisa dengan mudah memahami penjelasan dari guru.

### 3. Strategi, Model, Metode yang Sesuai dengan Materi

Metode, model dan strategi pembelajarannya bermacam-macam, tentunya yang diharapkan adalah model pembelajaran yang terbaik sehingga cenderung dipraktikkan dalam mewujudkan agar peserta didik menjadi lebih unggul. Bagaimanapun, secara umum tidak ada model pembelajaran yang terbaik untuk semua mata pelajaran atau semua materi (A. G. J. Nasution et al., 2023).

Oleh karena itu, pendidik sudah seharusnya mempunyai pilihan untuk menyesuaikan model dan prosedur pembelajaran yang cocok dengan materi yang akan disampaikan, misalnya menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dalam materi yang perlu kolaborasi atau kerja sama kelompok. Sehingga pengalaman yang berkembang dapat berjalan dengan sesungguhnya. Pemilihan model pembelajaran adalah salah satu cara untuk menanggulangi problematika itu, meskipun tidak ada satu model yang paling berhasil. Keputusan model pembelajaran yang akan diterapkan oleh pendidik dalam pembelajaran hendaknya dipertimbangkan dengan mempertimbangkan sasaran pembelajaran, sifat materi pembelajaran, aksesibilitas kantor, keadaan siswa, dan peruntukan waktu yang dapat diakses. Dengan demikian, model pembelajaran akan sesuai dan selaras dengan materi yang akan dijelaskan oleh pendidik.

### 4. Manfaatkan fasilitas yang Tersedia

Sarana pendidikan seharusnya memberikan komitmen yang ideal dan signifikan terhadap pengalaman pendidikan. Dengan demikian, jika

pelatihan menggunakan dan memanfaatkan ruang dan ruang pendidikan idealnya, siswa akan mempunyai pemahaman yang baik terhadap materi yang didapat, dan diyakini juga memiliki etika yang baik. Dipercaya bahwa fasilitas dan sistem pendidikan yang baik dapat membuat sekolah yang sempurna, apik dan indah guna menjadikan iklim sekolah yang menarik bagi para guru dan siswa di sekolah tersebut (Hasmar, 2020). Misalkan guru memanfaatkan fasilitas LCD proyektor untuk proses pembelajaran dengan menampilkan video dari internet tentang materi yang akan dipelajari. Dengan begitu terdapat variasi proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak jenuh dan dapat mengikuti pembelajaran dengan seru dan menyenangkan.

#### 5. Optimalkan Waktu Pembelajaran

Pengelolaan waktu pembelajaran dapat dioptimalkan dengan mengidentifikasi prioritas pembelajaran. Guru dapat merancang kurikulum SKI yang lebih terfokus dan menentukan materi yang esensial, memaksimalkan waktu yang tersedia. Penggunaan waktu dengan efisien dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap Sejarah Kebudayaan Islam (Mahali, 2023). Waktu pembelajaran SKI dalam satu minggu cenderung cukup singkat, sehingga dengan pemanfaatan waktu yang baik maka proses pembelajaran bisa berlangsung dengan maksimal dan materi yang dijelaskan juga maksimal.

#### 6. Kreativitas, Inovasi, dan Motivasi Guru

Dalam pengalaman mendidik dan mendidik, perkembangan dan inspirasi sering kali dikenang atas materi yang diperkenalkan oleh pendidik. Dengan tujuan agar siswa tetap semangat dan mendapat motivasi dari tokoh-tokoh yang akan bermanfaat bagi kehidupannya. Seperti saja dengan menceritakan keseruan mendapatkan prestasi dan kisah-kisah cemerlang dari tokoh-tokoh Islam masa lalu (Fathurrohman et al., 2020). Kreativitas guru dan inovasi guru yang bervariasi mampu membuat peserta didik merasakan nyaman dan senang dalam kegiatan pembelajaran, dan peserta didik tidak akan merasakan bosan dalam kegiatan pembelajaran.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka bisa diambil kesimpulan bahwa ada beberapa problematika mengenai proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di tingkat MI, yaitu: *Pertama*, latar belakang peserta didik yang mempunyai tingkat pemahaman dan keterampilan berbeda. *Kedua*, tenaga pendidik yang tidak profesional dan kompeten. *Ketiga*, strategi, metode, dan media pembelajaran yang kurang sesuai. *Keempat*, fasilitas dan sarana prasarana yang kurang memadai. Dan *Kelima*, terbatasnya alokasi waktu dalam pembelajaran SKI.

Sedangkan solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut yaitu: *Pertama*, guru merancang RPP atau Modul ajar yang sesuai dengan materi. *Kedua*, guru bisa menguasai dan memahami materi dengan baik, sehingga guru bisa menjelaskan materi dengan maksimal dan siswa dapat dengan mudah memahaminya. *Ketiga*, pendidik dapat menggunakan strategi, model, atau metode yang cocok dengan materi yang akan dipelajari siswa. *Keempat*, guru bisa memakai fasilitas yang tersedia secara maksimal. *Kelima*, guru dapat memanfaatkan alokasi waktu yang tersedia secara optimal, sehingga seluruh materi dapat tersampaikan kepada siswa. Dan *Keenam*, guru dapat meningkatkan kreativitas, inovasi, dan motivasi supaya peserta didik tidak bosan dalam memperhatikan pembelajaran.

## **SARAN**

Bersumber pada penelitian yang telah dilaksanakan, ada beberapa saran yang bisa diambil untuk penelitian ke depannya. Pada penelitian ini berpusat pada problematika serta solusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang hanya diteliti melalui kajian literatur. Penelitian yang akan datang bisa meneliti problematika dan solusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan meneliti langsung ke sekolah.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dalam penulisan artikel Analisis Problematika Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Tingkat Madrasah Ibtidaiyah ini pasti banyak hal yang perlu dibenarkan. Penyelesaian artikel ini tidak luput dari bimbingan dosen pengampu mata kuliah Sejarah Kebudayaan Islam di MI, Bapak Dr. H, Munawir,

M. Ag. Dan juga teman-teman yang sudah mendukung peneliti dalam menyelesaikan artikel ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang bersangkutan dalam penyusunan artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. (2015). Mewujudkan dakwah antar budaya dalam perspektif islam. *At-Tabsyir*, 3(1), 21–40.
- Amirudin, N. (2019). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*, 181–192.
- Arni, M. (2017). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sdn-3 Telangkah Desa Hampalit Kabupaten Katingan Muhammad Arni. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 4(2), 56–62.
- Azizah, M., & Winanda, R. B. (2021). Problematika Pembelajaran SKI di MTs Salafiyah Syafiiyah Bandung Diwek Jombang. *Urwatul Wutqo, Jurnal Kependidikan Dan Keislaman*, 10, 37–49.
- Fathurrohman, A., Wijaya, M. Y., Tyasmaning, E., Hufron, Saputra, A. A., Holimi, M., Kuncoro, P. S., & K, F. (2020). Implementasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Madrasah Tingkat Dasar di Kabupaten Pasuruan. *Al Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 8–16. <https://doi.org/10.35891/amb.v5i2.2139>
- Hamidah, W. (2023). Rancangan Program Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Mengatasi Problematika Eksternal Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 2162. <https://doi.org/10.33394/realita.v8i2.8904>
- Hasmar, A. H. (2020). Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.6789>
- Hendrayad, A., Agustina, D. P., Sulandjari, K., Sifat, W. O., Wisataone, V., Wibisono, I., Wance, M., Hutasoit, W. L., Arif, F. M., Rayhaniah, S. A., Handayani, S. L., Triyaningsih, H., Andary, R. W., & Sastroatmodjo, S. (2021). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (D. S. SastroAtmodjo (ed.)). Media Sains Indonesia.
- Istiqomah, H., Rahmi, U., & Sofyan. (2023). Problematika Pembelajaran Sejarah

- Kebudayaan Islam di Madrasah. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2, 298–305.  
<https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.184>
- Liliweri, P. D. A. (2019). *Pengantar Studi Kebudayaan* (2nd ed.). Penerbit Nusa Media.
- Madjid, M. D., & Wahyudhi, J. (2014). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Pertama). Kencana.
- Mahali, M. (2023). Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MI Yappi Plalar: Menuju Peningkatan Efektivitas dan Relevansi Pembelajaran. *Waniambey: Journal of Islamic Education*, 4(2), 103–115.
- Nasution, A. G. J., Matondang, A. H., Nurhafizah, N., Siregar, N. E., & Harahap, N. R. (2023). Problematika Guru dalam Pembelajaran SKI di SD Nurul Islam Medan. *Tsaqofah*, 3(1), 121–128.  
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i1.796>
- Nasution, W. N. (2017). Perencanaan Pembelajaran Pengertian, Tujuan dan Prosedur. *Ittihad*, 1, 185–195.
- Nata, A. (2015). *Studi Islam Komprehensif* (1st ed.). Prenada Media.
- Nurdin, N. (2020). CD Interaktif Pengenalan Sejarah Kebudayaan Islam pada Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Teknologi Terapan and Sains 4.0*, 1(2), 129.  
<https://doi.org/10.29103/tts.v1i2.3251>
- Rasyid, A. (2018). Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli Kabupaten Sigi. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), 13–25. <https://doi.org/10.56488/scolae.v1i1.8>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.  
<https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sukmana, W. J. (2021). Metode Penelitian Sejarah (Metode Sejarah). *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 1–4.
- Suprima, S., Parhan, M., Khairulimam, A., Nurfitriyani, M., & Ababil, S. N. (2021). Dakwah di masa pandemi Covid-19: Eksistensi, problematika serta solusi. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 85–96. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.8287>
- Ulum, M. N. (2022). Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di

Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Karangtengah Kecamatan Ngawen  
Kabupaten Blora. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 20(1), 138–149.